

Sosialisasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

I Wayan Suanda*, I Gusti Ayu Rai, I Made Subrata, Dewa Made Alit, Agus Mediana Adiputra
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Bali, Indonesia
Email: suandawayan65@gmail.com*

ABSTRAK

Desa Batubulan Kecamatan Sukawati merupakan Desa yang memiliki potensi nilai seni dan budaya sangat tinggi di Bali bahkan sudah mendunia. Masyarakat Desa Batubulan aktivitasnya lebih dominan di bidang seni dan budaya yang sudah secara turun temurun menjadi kegiatan dalam kehidupannya. Seni ukir dengan pahatan sangat diminati wisatawan, demikian pula pertunjukkan seni barong dan keris yang sering dipentaskan dan menjadi hiburan sangat menarik bagi wisatawan. Meningkatnya aktivitas masyarakat sebagai dampak dari kemajuan taraf hidup akan berakibat pada melimpahnya limbah atau sampah yang dihasilkan terutama yang berbahan plastik. Plastik merupakan sampah yang sulit di degradasi (dihancurkan) secara alami oleh mikroorganisme (mikroba) dalam tanah. Sampah plastik yang tertumpuk bersama sampah lainnya mengganggu keindahan, bau busuk dan sumber penyakit serta bertebaran di sekitarnya dapat mengganggu kenyamanan, namun belum ada upaya kreatif untuk menjadikan produk yang lebih bernilai tinggi. Masyarakat berharap mendapat informasi dan pengetahuan berupa pemberdayaan terkait pengelolaan sampah plastik menjadi produk kreatif dan inovatif untuk dapat menanggulangi sampah plastik sekaligus bisa memperkaya potensi desa yang berbasis seni dan budaya Bali. Oleh karena itu kami Tim Dosen Universitas PGRI Mahadewa Indonesia yang melaksanakan Bakti Sosial (Baksos) selama 3 hari di Desa Batubulan memberikan Sosialisasi dan Pemberdayaan kepada Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah plastik menjadi Produk Kreatif dan Inovatif di Desa Batubulan. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: a) Memberikan ceramah berupa sosialisasi pengelolaan sampah plastik yang dihasilkan masyarakat dari tingkat rumah tangga; b) Ceramah pemanfaatan sampah plastik menjadi tas tempat barang belanja dan pengelolaan pot plastik tempat tanaman untuk menambah keasrian lingkungan dan c) Keterampilan pengelolaan sampah plastik menjadi hasil karya seni “Barong” dan Cendramata. Hasil kegiatan yang diberikan menunjukkan ada peningkatan pemahaman berupa kreativitas masyarakat dalam mengelola sampah plastik dan ada keterampilan dalam pembuatan Barong dan cendramata berbahan sampah plastik.

Kata kunci : Sosialisasi; Pemberdayaan; Sampah plastik; Kreatif; Inovatif

ABSTRACT

Batubulan Village, Sukawati District is a village that has very high artistic and cultural value potential in Bali and has even been worldwide. The people of Batubulan Village are more dominant in the fields of art and culture which have been passed down from generation to generation in their life. The art of carving with sculptures is very attractive to tourists, as well as barong and keris art performances which are often staged and become very interesting entertainment for tourists. Increased community activities as a result of progress in living standards will result in an abundance of waste or waste produced, especially those made from plastic. Plastic is waste that is difficult to degrade (destroy) naturally by microorganisms (microbes) in the soil. Plastic waste that is piled up with other waste disturbs beauty, smells bad and is a source of disease and scattered around it can disturb comfort, but there has been no

creative effort to make products that have more high value. The community hopes to get information and knowledge in the form of empowerment related to the management of plastic waste into creative and innovative products to be able to handle plastic waste as well as to enrich the potential of villages based on Balinese arts and culture. Therefore, we, the Lecturer Team at PGRI Mahadewa Indonesia University who carried out Social Service (Baksos) for 3 days in Batubulan Village, provided Socialization and Empowerment to the Community in Managing Plastic Waste into Creative and Innovative Products in Batubulan Village. The objectives of this activity are: a) Giving lectures in the form of socializing the management of plastic waste produced by the community from the household level; b) Lectures on the use of plastic waste into shopping bags and the management of plastic pots for plants to add to the beauty of the environment and c) Plastic waste management skills into the work of “Barong” and Cendramata art. The results of the activities provided show that there is an increase in understanding in the form of community creativity in managing plastic waste and there are skills in making Barong and souvenirs made from plastic waste.

Keywords: Socialization; Empowerment; Plastic waste; Creative; Innovative

PENDAHULUAN

Desa Batubulan terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali memiliki luas 6,44 km2 berjarak 11 km dari Kota Denpasar (Ibukota Provinsi Bali) memiliki Kantor Desa yang cukup megah (Gambar 1), secara administratif dipimpin oleh Kepala Desa atau Prebeker yang sekarang dijabat oleh Bapak Dewa Gede Sumertha, SH., M.H. Keberadaan Desa Batubulan sangat strategis sebagai tujuan wisata, karena desa ini sangat terkenal seni ukir dan pertunjukan barong serta seni budaya lainnya, terdiri dari Desa Tegal Tamu, Desa Adat Jero Kuta dan Desa Adat Dlod Tukad yang masing-masing membawahi Banjar Dinas dan Banjar Adat (Tabel 1).



Gambar 1. Lokasi Desa Batubulan dan Kantor Desa Batubulan dan Pembukaan Baksos

Tabel 1. Daftar Nama Desa Adat dan Banjar yang menjadi bagian dari Desa Batubulan

Desa Tegal Tamu	Desa Adat Jero Kuta	Desa Adat Dlod Tukad
Banjar Tegaljaya	Banjar Denjalan	Banjar Tegehe
Banjar Tegal Tamu	Banjar Pagutan Kelod	Banjar Sasih
	Banjar Pagutan Kaja	Banjar Tubuh
	Banjar Telabah	Banjar Kalah
	Banjar Pegambangan	Banjar Buitan
	Banjar Batur	Banjar Kapal
	Banjar Tegal Jaya	

Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati dikenal sebagai pusat seni pahat batu padasnya dan ukiran kayunya di Bali yang namanya sudah mendunia dari sejak dahulu. Seni ukir karya seniman desa ini memiliki ciri khas, seperti ditampilkan dalam bangunan Pura dan tempat lainnya sangat dikagumi dan diminati oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Untuk mendukung sebagai daerah seni di Desa Batubulan telah beridiri 3 (tiga) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang khusus mempelajari seni dan budaya Bali, diantaranya: belajar gambelan Bali, tari Bali, pelukis, pemahat kayu, pemahat batu, tukang emas dan perak serta kerajinan tangan untuk produk lainnya, yaitu: SMK Negeri 1 Sukawati, SMK Negeri 2 Sukawati (SMIK) dan SMK Negeri 3 Sukawati (Kokar). Batubulan sebagai desa seni pahat dan seni ukir juga menawarkan tempat wisata pertunjukan seni di Bali seperti: Tari Barong dan Keris, Tari Kecak Api dan Tari Legong yang di kombinasikan dengan Tari Barong, menjadi totonan yang sangat menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Gambar 2).



Gambar 2. Tari Barong Keris di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati

Desa Batubulan sebagai Desa seni ukir, seni pahat dan seni tari Barong dimana bahan baku untuk membuat seni ukir dan seni pahat menggunakan bahan dari kayu, batu dan bata atau material lainnya. Ukiran yang dihasilkan para seniman ukir dan seniman pemahat dari Desa Batubulan memiliki motif khas yang bisa membedakan dengan ukiran dari tempat lain (Gambar 3).



Gambar 3. Seni Pahat dan Seni Ukir dari Kayu dan Bahan Batu di Deaa Batubulan

Untuk membuat Barong dan Rangda saat ini masyarakat menggunakan bahan dari serat daun tanaman Parasok sebagai bulu maupun rambut dan bahan lainnya (Gb. 4), namun sampah plastik yang menumpuk yang sangat mengganggu kenyamanan dan keindahan lingkungan belum banyak dimanfaatkan dalam produk kreatif untuk mendukung keberadaan Desa Batubulan yang

telah memiliki nilai seni dan budaya. Melihat situasi dan kondisi Desa Batubulan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan kalangan seniman, maka kami tim dosen Program Studi (Prodi) Pendidikan Biologi, Sejarah dan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, ingin melaksanakan kegiatan Sosialisasi dan Perberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik menjadi Produk Kreatif dan Inovatif di Desa Batubulan pada kegiatan Bakti Sosial (Baksos) yang dilaksanakan selama 3 hari dari tanggal 16-18 Desember 2020, di pusatkan di Kantor Kepala Desa (Perbekel) dan wantilan Desa Batubulan yang masih dalam satu areal.



**Gambar 4. Bulu Barong dan Rambut Rangda Terbuat dari Serat Daun Parasok
(A= Barong; B= Rangda dan C= Tanaman Parasok)**

Penggunaan plastik di dunia terus meningkat, termasuk di Indonesia menyebabkan peningkatan volume sampah plastik dari tahun ke tahun. Kemajuan pembangunan tentu meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya bermuara pada meningkatnya tarap hidup masyarakat, termasuk kebutuhan hidup terus meningkat terutama terkait dengan produk dan kebutuhan sehari-hari yang aktivitas banyak menggunakan pembungkus terbuat dari plastik. Peraturan Gubernur (Pergub) Bali Nomor: 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai dan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor: 42 Tahun 2019 tentang Implementasi Peraturan Gubernur Bali Nomor: 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai bisa digunakan berkali-kali yang terbuat bukan dari plastik (tas Kresek), namun sampah plastik tetap juga banyak ditemukan.

Pergub Bali dan SE Gubernur Bali ini telah berjalan dan dilaporkan terjadi angka penurunan penggunaan plastik, namun kenyataan di lapangan seperti pada pasar tradisional, pedagang pinggir jalan dan penjual makanan kaki lima, masih banyak ditemukan menggunakan plastik sekali pakai. Padahal dalam peraturan ini terdapat tiga jenis plastik sekali pakai (PSP) yang dilarang, yakni kantong plastik, polistirena (styrofoam), dan sedotan plastik (pipet). Aturan ini mewajibkan setiap orang dan lembaga baik pemasok, distributor, produsen, penjual menyediakan pengganti atau substitusi PSP. Peraturan ini juga melarang peredaran, distribusi, dan penyediaan PSP baik oleh masyarakat, pelaku usaha, desa adat, dan lainnya. Melihat kondisi di lapangan yang masih banyak terlihat sampah plastik maka masyarakat yang tergabung dalam Aliansi Zero Waste Indonesia (AZWI) bersama dengan Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP), Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Bali, dan Nexus3 Foundation bekerjasama dengan Dinas

Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali dan didukung oleh Plastic Solution Fund dan USAID – Municipal Waste Recycling untuk melakukan kegiatan monitoring dan lokakarya dari penerapan peraturan ini. Kemasan atau barang mudah terurai ada dua jenis yaitu: biodegradable dan bioplastic. Bahan yang sifatnya biodegradable ini bisa jadi belum tentu bahannya dari tumbuhan. Salah satu kemasan atau barang yang beredar di pasaran adalah oxo-degradable. Bahan ini hanyalah plastik pada umumnya dan diberikan senyawa kimia yang bersifat prodegradant untuk membantu penguraian lebih cepat di alam. Namun, faktanya bahan seperti ini (oxo-degradable) tidak bisa terurai 100%, malah dapat menjadi mikroplastik. Oleh karena itu terbitlah Keputusan Gubernur Bali Nomor: 381/03-P/HK/2021 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa/Kelurahan dan Desa Adat pada, Jumat (9 April 2021) di Wantilan Desa Adat Taro, Gianyar (Bali Top News, 2021).

Penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari terus meningkat menjadi timbunan sampah yang menyebabkan permasalahan baru karena plastik sulit terurai. Perlu ratusan tahun agar plastik dapat terurai oleh alam. Bahkan ketika plastik telah terurai menjadi mikroplastik tetap masih berbahaya bagi kehidupan makhluk di bumi terutama kehidupan hewan dan mikroba di dalam tanah. Limbah plastik sangat sulit untuk diuraikan secara alami. Untuk menguraikan sampah plastik itu sendiri membutuhkan kurang lebih 80 tahun agar dapat terdegradasi secara sempurna. Oleh karena itu penggunaan bahan plastik dapat dikatakan tidak bersahabat ataupun konservatif bagi lingkungan apabila digunakan tanpa menggunakan batasan tertentu (4). Untuk mendukung program pemerintah terkait dengan pengurangan sampah plastik dan sampah plastik yang dihasilkan dalam aktivitas hidup bisa dimanfaatkan menjadi produk kreatif dan inovatif, seperti: “Barong Plastik” Tas yang bisa dipakai berulang-ulang dan bahan cendramata (Gantungan Kunci, Bingkai Foto dan hiasan lainnya).

METODE PELAKSANAAN

Tim Dosen Universitas PGRI Mahadewa Indonesia yang melaksanakan Bakti Sosial (Baksos) selama 3 hari di Desa Batubulan memberikan Sosialisasi dan Pemberdayaan kepada Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah plastik menjadi Produk Kreatif dan Inovatif di Desa Batubulan. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: a) Memberikan ceramah berupa sosialisasi pengelolaan sampah plastik yang dihasilkan masyarakat dari tingkat rumah tangga; b) Ceramah pemanfaatan sampah plastik menjadi tas tempat barang belanja dan pengeloaan pot plastik tempat tanaman untuk menambah keasrian lingkungan dan c) Keterampilan pengelolaan sampah plastik menjadi hasil karya seni “Barong” dan Cendramata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sampah

Program pemerintah terkait dengan sampah plastik lebih menekankan pada kegiatan pengurangan penggunaan plastik dengan meminimalkan pemakaian plastik dalam kehidupan. Mengingat volume sampah plastik yang kian meningkat dan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan serta kesehatan manusia, muncul kepedulian dari berbagai kalangan untuk mengurangi konsumsi plastik. Penggunaan plastik *biodegradable* merupakan salah satu alternatif cara penanggulangan sampah plastik. Sifat dari plastik *biodegradable* lebih ramah lingkungan sehingga produksi dan pemakaiannya ditingkatkan terus. Plastik *biodegradable* mengandung pati dan/atau serat selulosa tampaknya yang paling mungkin akan mengalami pertumbuhan yang positif dalam penggunaannya, namun infrastruktur yang diperlukan untuk memperluas pasar komersial masih diperlukan proses waktu yang panjang dan biaya yang mahal (Setyanto, 2013)

Besarnya perhatian terhadap masalah sampah plastik impor menunjukkan tingginya kepedulian masyarakat Internasional terhadap lingkungan hidup yang bukan hanya merupakan tempat hidup manusia, tapi juga tempat serangga dan mikroba dalam tanah. Limbah plastik sangat sulit untuk diuraikan secara alami. Untuk menguraikan sampah plastik itu sendiri membutuhkan kurang lebih 80 tahun agar dapat terdegradasi secara sempurna. Oleh karena itu penggunaan bahan plastik dapat dikatakan tidak bersahabat ataupun konservatif bagi lingkungan apabila digunakan tanpa menggunakan batasan tertentu (Wanda, 2019). Salah satu inovasi solusi telah diselenggarakan oleh KLHK di tahun 2016 dengan menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar melalui Surat Edaran Nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar (Qodriyatun, et l., 2019). Pengenaan cukai atas botol atau kemasan plastik dimungkinkan dengan alasan untuk menjaga kelestarian lingkungan terkait potensi sampah plastik yang dapat mencemari lingkungan (Sahwan, et l., 2005). Selain Peraturan tentang sampah plastik yang telah dikeluarkan oleh Gubernur dan instansi terkait, penanganan sampah pelastik juga bertumpu pada 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* menjadi paradigma utama dalam pengelolaan sampah plastik di masyarakat. Program *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R) ini dijadikan unsur oleh pemerintah dalam Penilaian Adipura pada Kabupaten/Kota di Indonesia agar penanganan sampah menjadi perhatian dan tanggungjawab kita Bersama. Adapun makna yang dapat dijelaskan dalam pengelolaan sampah khususnya plastik melalui 3R, yaitu:

1) *Reduce* (Pengurangan sampah)

Kegiatan *reduce* dilakukan melalui upaya mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari agar sampai sebagai sisa yang dihasilkan juga menjadi minimal bahkan bila memungkinkan bisa tanpa sampah plastik (*zero plastic*), dengan lebih memanfaatkan bahan yang bisa didaur ulang yang *biodegradable* bersifat ramah lingkungan. Penggunaan plastik juga perlu dikurangi dikarenakan sampah plastik sukar diuraikan oleh mikroorganisme dalam tanah dan mengganggu kehidupan dalam tanah termasuk tumbuh-tumbuhan yang ditanam di tempat itu, sehingga keberadaannya di alam akan terus bertambah. Jumlah sampah plastik yang terus meningkat akan terus menumpuk, disebabkan sifat-sifat yang dimiliki plastik, antara lain tidak dapat membusuk, tidak terurai secara alami (*non biodegradable*), tidak dapat menyerap air, maupun tidak berkarat, dan pada akhirnya menjadi masalah bagi kesehatan dan lingkungan. Bila sampah plastik itu dibakar untuk mempercepat proses menjadi material yang lebih kecil tentu menghasilkan asap dan asap ini yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan karena memicu penyakit kanker, gangguan pernapasan, gangguan system saraf dan penyakit hepatitiss (Sununianti, 2013). Oleh karena itu pengurangan pemakaian bahan-bahan yang berasal dari plastik dan beralih pada penggunaan bahan yang mudah didegradasi (dihancurkan) yang bersifat *biodegradable* sehingga bisa menjadi humus untuk kehidupan cacing tanah, mikroba dan menambah unsur hara bagi tumbuh-tumbuhan.

2) *Reuse* (Menggunakan kembali)

Reuse memiliki arti bahwa bahan yang dipakai itu bisa digunakan kembali secara berulang-ulang atau dipakai berkali-kali tidak hanya sekali pakai. Kegiatan yang banyak menggunakan plastik terutama pembungkus makanan atau tas belanja berupa tas kresek, botol minuman, pembungkus camilan sehingga penekanan *reuse* ini lebih ditekankan pada tas dipakai belanja itu bisa digunakan berkali-kali. Tas belanja yang hanya sekali pakai memberikan kontribusi sampah yang sangat banyak, sehingga solusi yang ditawarkan yaitu penggunaan tas belanja yang bisa dibawa berkali-kali sebagai tempat barang saat belanja kemudian ditaruh dengan baik dan bisa digunakan selanjutnya. Dengan demikian sampah plastic terutama berupa tas kresek

dan tempat makanan dan minuman yang digunakan lebih dari sekali akan mampu mengurangi produksi sampah plastik.

3) *Recycle* (Mendaur ulang)

Recycle yaitu mengupayakan penggunaan bahan-bahan yang sudah tidak digunakan lagi untuk didaur ulang menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan, seperti pemanfaatan tas kresek (sampah plastik) menjadi Barong, botol-botol plastik sebagai pot bunga, gantungan kunci, bingkai foto atau hiasan-hiasan di rumah. Dalam proses *Recycle* ini material yang tidak berguna (tidak berharga) dan umumnya disebut sampah terutama berasal dari plastik setelah didaur ulang melalui suatu proses teknologi maupun keterampilan seni sehingga bisa menjadi sesuatu yang memiliki manfaat dan bernilai lebih tinggi.

Solusi Dan Target Luaran Pengelolaan Sampah Plastik

Berdasarkan permasalahan sampah plastik di Desa Batubulan, maka sesuai hasil diskusi mendalam dari tim maka ekstraksi dari permasalahan yang dihadapi itu, yaitu:

1. Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik

Kegiatan Baksos di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati yang bekerjasama dengan Perbekel (Kepala Desa) dan Kepala Dusun (Kadus) serta Aparat Desa, kita mengumpulkan masyarakat untuk diberikan ceramah terkait dengan pengelolaan sampah plastic. Kegiatan ini juga diikuti oleh mahasiswa peserta Baksos untuk melakukan kegiatan kerjabakti bersih-bersih ditelajakan Pura dan lingkungan. Dalam kegiatan kerjabakti ini juga dilakukan sosilisasi dan pembagian Masker gratis kepada masyarakat dan Wastapel tempat cuci tangan sebagai bentuk dukungan pada program pemerintah dalam menanggulangi Covid-19 (Gambar 5).



Gambar 5. Sosialisasi kepada Masyarakat dan Ibu PKK Desa Batubulan, Mahasiswa peserta Baksos dan Kegiatan Gotongroyong Kebersihan Lingkungan Bersama Warga

2. Pengelolaan sampah plastik menjadi “Barong”

Sampah plastik terutama berupa tas kresek dikumpulkan oleh masyarakat dan mahasiswa peserta Baksos kemudian dibawa ke tempat kegiatan pembuatan Barong. Plastik yang telah terkumpul disortir berdasarkan ukuran, warna dan jenis. Plastik tersebut selanjutnya dibersihkan dengan mencuci terlebih dilanjutkan dikeringanginkan dengan cara digantung pada tali agar bisa digunakan, kemudian diolah sesuai peruntukannya dalam proses pembuatan

Barong. Dibuatkan pola dengan mendisain agar sesuai dengan bentuk, ukuran dan warna dalam proses pembuatan Barong (Gambar 6 dan Gambar 7).



Gambar 6. Pengumpulan Sampah Plastik; Pembuatan Pola dan Ukiran Kelengkapan Barong



Gambar 7. Barong dari Sampah Plastik

3. Pengelolaan Sampah Plastik menjadi Tas Belanja dan Cenderamata

Sampah plastik yang digunakan untuk packing untuk pengiriman barang, mengikat barang elektronik dalam kardus selalu menggunakan Tali plastik yang cukup sehingga banyak menghasilkan sampah plastik. Sampah berupa tali plastic ini bisa dimanfaatkan dalam bentuk anyaman berupa Tas Belanja yang memiliki asesoris menarik dan memiliki kekuatan cukup sebagai tas belanja. Sampah dari bahan mika yang dimodifikasi dengan bahan lainnya menghasilkan karya seni berupa gantungan kunci cukup menarik sebagai cenderamata. Demikian pula *styroform* yang banyak dipakai dalam pembungkus makanan, buah dan *packing* barang elektronik yang terbuang sebagai sampah dan bisa diolah menjadi produk seni cukup menarik berupa Bingkai foto (Gambar. 8).



Gambar 8. Pengolahan Sampah menjadi Tas belanja, Gantungan Kunci dan Bingkai Foto

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terimakasih kami haturkan kepada Yth. Prebeker Desa Batubulan, Jro Bendesa Adat beserta jajarannya, Ketua YPLP PT IKIP PGRI Bali, Rektor Universitas PGRI Mahadewa Indonesia beserta jajarannya, Panitia Baksos, Tim Dosen Universitas PGRI Mahadewa Indonesia dan Mahasiswa Peserta Baksos serta para pihak yang memberikan dukungan dan fasilitas dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Bakti Sosial (Baksos) ini. Ucapan terimakasih juga kami limpahkan kepada Para Tokoh Seni dan Masyarakat Desa Batubulan yang banyak memberikan informasi tentang seni Barong dan seni ukir serta kerjasama gotong royong yang telah dilaksanakan. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar ini bermanfaat bagi kita semua.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan yang diberikan menunjukkan ada peningkatan pemahaman berupa kreativitas masyarakat dalam mengelola sampah plastik dan ada keterampilan dalam pembuatan Barong dan cendramata berbahan sampah plastik

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Top News. 2021. Gubernur Koster Launching Keputusan tentang Pedoman Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa, Kelurahan dan Desa Adat. Diakses tanggal 02 Februari 2022. <https://balitopnews.com/read/202104100003/gubernur-koster-launching-keputusan-tentang-pedoman-pengelolaan-sampah-berbasis-sumber-di-desa-kelurahan-dan-desa-adat.html>
- Kecamatan Sukawati dalam Angka 2016". Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. Diakses tanggal 16 Desember 2018.
- Qodriyatun, S.N; Indahri, Y; Elga Andina, E; Suryani, A.S dan Prasetyawan, T. 2019. Sampah Plastik dan Implikasi Kebijakan Pembatasan Plastik Sekali Pakai terhadap Industri dan Masyarakat. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. 132 hal.
- Sahwan, F.L; Martono, D.H; Wahyono, S dan Wisoyodharmo, L.A. 2005. Sistem Pengelolaan Limbah Plastik di Indonesia. Jurnal Teknik Lingkungan 6 (1): 311-318.
- Setyanto, R.H. 2013. Aplikasi Polimer Biodegradable dan Dampaknya pada Ekonomi dan Lingkungan. Jurnal Mekanika 11(2): 83-88.
- Sununianti, V.V. 2013. Sosialisasi Penggunaan Furoshiki Untuk Mengurangi Sampah Kantong Plastik Dalam Gaya Hidup Modern. Jurnal Pengabdian Sriwijaya, hal. 88-100
- Wanda. 2019. Upaya Indonesia Menanggulangi Limbah Sampah Plastik dari Belanda. JOM FISIP 6(I): 1-12.